

**ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS JUMLAH UANG BEREDAR DAN
DEFISIT ANGGARAN TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
PADA TAHUN 2002-2017**

Oleh :

Ayu Melia Astuti

Pembimbing : Anthony Mayes dan Any Widayatsari

Faculty of Economics and Business, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : ayhue.melya@gmail.com

*Analysis Of Case Relationship Of Total Money And Deficit Budget By The Inflation In
Indonesia In The Periode 2002-2017*

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a significant reciprocal relationship between the money supply and the budget deficit against inflation in Indonesia in 2002-2017. This study uses time series data periodically during the period 2002 to 2017. In this study using the method of quantitative analysis using econometric model, VAR (Vector Auto Regression). This research uses EvIEWS 7.0 analysis tool. Unit roots test results show that the money supply, budget deficit and non-stationary rate at the level, but money supply data, budget deficit and stationary inflation at first difference level. The cointegration test results show that the relationship between the money supply, budget deficit and inflation in Indonesia has no long-run equilibrium relationship. Granger Causality Test results show that there is a causality relationship between the money supply to inflation, but there is no causality relationship between budget deficit and money supply as well as inflation and budget deficit, Implementation Response Function Based on the results, it is found that the money supply has a negative effect against inflation. While the result of variance decomposition shows that the role of money supply, budget deficit and significant inflation.

Keywords : money supply, deficit budget, inflation

PENDAHULUAN

Setiap negara berupaya keras untuk melaksanakan pembangunan, kemajuan ekonomi merupakan komponen yang penting, tetapi bukan satu-satunya komponen. Pembangunan bukan semata-mata gejala ekonomi. Dalam pengertian yang sesungguhnya, pembangunan harus mencakup lebih dari sekedar aspek kebendaan dan keuangan dalam kehidupan manusia, pembangunan ekonomi meniscayakan perluasan kebebasan manusia. Oleh karena itu

pembangunan dipandang sebagai proses multidimensi yang mencakup reorganisasi dan reorientasi seluruh sistem ekonomi dan sosial (Todaro, 2009:133).

Sistem ekonomi yang diterapkan di Indonesia atau yang berlangsung di Indonesia sering menjadi pertanyaan atau perdebatan dalam masyarakat. Dewasa ini terdapat berbagai sistem ekonomi yang berbeda, tidak hanya untuk memperoleh perhatian, tetapi juga merupakan sumber pertentangan di berbagai negara. Dari berbagai sistem ekonomi yang berbeda-beda tersebut

tumbuh perlahan-lahan diberbagai negara tergantung kepada lingkup sejarah dan perkembangan politiknya. Dengan demikian biasanya sistim politik dan sistim ekonomi tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena selalu bekerja beriringan dalam suatu negara (Subandi, 2004:2).

Mungkin tidak ada satu bangsa pun dipermukaan bumi ini yang tidak menginginkan kemakmuran, semua orang dan juga semua bangsa menghendaki tingkat pemuasan kebutuhan yang tinggi dan senantiasa meningkat dari waktu ke waktu.

Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan. Semakin besar pendapatan seseorang atau suatu bangsa, semakin banyak pula kebutuhan mereka yang dapat mereka penuhi. Usaha pemerintah suatu negara untuk memperbesar kemampuan perekonomiannya dalam menghasilkan barang dan jasa yang disertai usaha yang lebih meratanya distribusi pendapatan nasional yang dapat dicapainya, biasa disebut kebijakan atau kegiatan pembangunan ekonomi (Reksoprayitno, 2000:169).

Pada dasarnya suatu struktur ekonomi merupakan penjabaran atau implementasi dari sistem-sistem ekonomi yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan (mewujudkan) kesejahteraan masyarakat suatu negara melalui pembangunan ekonomi dan pertumbuhan pendapatan nasional, maka akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi (Subandi, 2004:42)

Melaksanakan kebijakan moneter yang benar adalah penting bagi kesehatan perekonomian. Kebijakan moneter yang terlalu ekspansioner menyebabkan tingkat

inflasi yang tinggi yang menurunkan efisiensi perekonomian dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter yang terlalu ketat dapat menyebabkan resesi yang serius dimana output menurun dan pengangguran meningkat (Miskhin, 2009:55).

Bank Indonesia memiliki target atau sasaran untuk mencapai tingkat inflasi yang sudah ditetapkan oleh bank indonesia sendiri dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh bank indonesia tentunya sasaran utama dari setiap kebijakan itu adalah terkendalinya laju inflasi. Inflasi merupakan gambaran dari perekonomian suatu negara dimana dengan terkendalinya inflasi kinerja perekonomian bisa bekerja dengan baik atau buruk tergantung dari tingkat inflasi tersebut.

Inflasi bisa diatasi oleh kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral indonesia seperti pengendalian jumlah uang beredar yang nantinya juga akan mempengaruhi pendapatan dan pengaturan pemerintah seperti yang dijelaskan oleh keynes dalam kebijakan stabilisasi bahwa ketika jumlah uang beredar meningkat maka akan meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi pengeluaran pemerintah dan selanjutnya hasil dari pengaturan ini akan mengakibatkan jumlah uang beredar meningkat begitu juga dengan inflasi (Nopirin, 1987:96).

Namun boleh saja pemerintah meningkatkan pendapatannya, akan tetapi hal tersebut jika tidak diikuti oleh kebijakan pemerintah dalam mengurangi anggaran belanja hal tersebut dapat menyebabkan anggaran belanja Negara selalu

mengalami defisit dan menyebabkan jumlah uang beredar itu semakin bertambah dan hal ini tentunya bisa menyebabkan inflasi meningkat.

Memang defisit bertujuan untuk mengatasi inflasi, Sementara dari data yang didapatkan inflasi di Indonesia mengalami kecenderungan yang menurun namun hal tersebut seharusnya pemerintah tidak perlu berturut-turut mengambil upaya untuk melakukan kebijakan defisit anggaran karna tentunya defisit anggaran itu sendiri tidaklah menguntungkan bagi Indonesia dalam jangka panjang dan jika hal tersebut terus berkembang tentunya akan mempengaruhi kinerja perekonomian. Karena defisit anggaran dan inflasi ini sendiri memiliki hubungan timbal balik dimana defisit dan inflasi pada masa panjang akan saling mempengaruhi.

Berdasarkan uraian diatas penulis menguraikan permasalahan sebagai berikut : 1) Apakah terdapat kausalitas Jumlah Uang Beredar dengan tingkat Inflasi di Indonesia ? 2) Apakah terdapat kausalitas antara Defisit Anggaran dengan tingkat Inflasi di Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Inflasi

Firdaus dan Ariyanti (2011:115) menyatakan bahwa inflasi adalah kecendrungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus-menerus yang disebabkan oleh karena jumlah uang beredar yang terlalu banyak dibandingkan barang-barang dan jasa yang tersedia.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecendrungan dari harga-harga untuk menaik secara umum

dan terus menerus. Dengan kata lain inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum. Kenaikan harga tersebut menyebabkan turunnya nilai uang (Widayatsari dan Mayes,2012:53).

M. Natsir (2014:253) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut: “inflasi adalah kecendrungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus”.

Jenis - jenis Inflasi

Pengelompokkan inflasi dapat juga berdasarkan karakteristik pergerakan harga komoditas. Pengelompokkan ini berdasarkan faktor-faktor penyebab yaitu faktor fundamental ekonomi yang berdampak pada munculnya tekanan inflasi yang bersifat permanen atau faktor non-fundamental yang berdampak munculnya tekanan inflasi yang bersifat sementara.

Menurut Badan Pusat Statistik (2011a,2011b) inflasi dikategorikan menjadi tiga bagian dalam (Kuncoro 2015:46) yaitu:

1. Inflasi inti (*core iflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangannya harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran agregat) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang lebih bersifat permanen dan menetap.

2. Inflasi makanan yang bergejolak (*volatile food inflation*)

Inflasi kelompok komoditas bahan makanan yang perkembangan harganya sangat bergejolak karna faktor-faktor tertentu. Sebagai contoh, inflasi yang terjadi pada beberapa komoditas bahan makanan seperti beras, cabai dan beberapa jenis sayuran lainnya sering kali berfluktuasi secara tajam karna dipengaruhi oleh kondisi kecukupan pasokan komoditas yang bersangkutan (faktor musim panen, gangguan distribusi, bencana alam dan hama).

3. Inflasi harga yang diatur (*administered price inflation*)

Inflasi kelompok komoditas yang perkembangan harganya diatur pemerintah. Sebagai contoh, perubahan harga yang terjadi pada BBM, tarif listrik, angkutan dalam kota, telepon, dan air minum selama ini dipengaruhi oleh pemerintah, perusahaan negara (BUMN), perusahaan daerah (BUMD), atau instansi pemerintah

Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode (rahardja dan manurung, 2008):

a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam

suatu periode tertentu. Rumus perhitungan inflasi IHK adalah:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} \times 100 \%$$

b. Indeks Harga Pedagang Besar (IHPB)

IHPB melihat inflasi dari sisi yang berbeda jika dibandingkan dengan IHK, yaitu dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB indeks harga produsen. Rumus IHPB adalah:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHPB_t - IHPB_{t-1})}{IHPB_{t-1}} \times 100 \%$$

c. Indeks Harga Implisit (GDP deflator)

GDP deflator adalah rasio GDP nominal atas GDP riil, yaitu ukuran dari keseluruhan tingkat harga yang menunjukkan biaya sekumpulan barang yang baru diproduksi relatif terhadap biaya kumpulan barang itu pada tahun dasar.

Rumus GDP deflator adalah:

$$\text{GDP deflator} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP riil}}$$

Sedangkan rumus untuk menghitung inflasi dengan menggunakan GDP deflator adalah:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHI_t - IHI_{t-1})}{IHI_{t-1}} \times 100 \%$$

Pengertian Uang

Uang dirujuk sebagai uang beredar (*money supply*), dinyatakan sebagai sesuatu yang secara umum diterima dalam pembayaran atas barang dan jasa atau pelunasan utang. Uang dikaitkan dengan perubahan variabel – variabel

ekonomi yang mempengaruhi kita semua dan penting bagi kesehatan perekonomian (Miskin, 2008:68).

Ada beberapa definisi dari uang, masing-masing berbeda sesuai dengan tingkat likuiditasnya. Biasanya uang didefinisikan sebagai berikut (Nopirin, 2000:3):

- 1) M1 adalah uang kertas dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekeningkoran (demand deposit).
- 2) M2 adalah M1 + tabungan + deposito berjangka (time deposit) pada bank-bank umum.
- 3) M3 adalah M2 + tabungan + deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan non bank.

Berdasarkan tingkat likuiditasnya M1 Adalah yang paling likuid, sebab proses menjadikannya uang kas sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai (artinya satu rupiah menjadi juga satu rupiah). Sedangkan M2 karena mencakup deposito berjangka maka likuiditasnya lebih rendah untuk menjadikan uang kas, deposito berjangka perlu waktu (3,6 atau 12 bulan). Dan apabila dijadikan uang kas sebelum jangka waktu tersebut kena penalti/denda (jadi satu rupiah tidak menjadi satu rupiah, tetapi lebih kecil karena denda tersebut).

Defisit Anggaran

Ketika pemerintah mulai mengatur pengeluaran dan pendapatan pajak yang mengakibatkan efek pada anggaran. Defisit anggaran terjadi apabila pendapatan pemerintah yang diperoleh dari pajak dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam kurun

waktu satu tahun (Kurniawan dan Budhi, 2015:125).

Sebab Sebab Defisit Anggaran

Secara umum sebab-sebab terjadinya defisit anggaran negara menurut Robert Barro (1989) didalam Direktorat Jendral Anggaran Kementerian Keuangan (2014:277) adalah:

1. Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mempercepat pembangunan diperlukan investasi yang besar dan dana yang besar pula. Apabila dana dalam negeri tidak mencukupi, biasanya negara melakukan pilihan dengan meminjam ke luar negeri untuk menghindari pembebanan warga negara apabila kekurangan itu ditutup melalui penarikan pajak. Negara memang dibebani tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan warga negaranya.

2. Pemerataan Pendapatan Masyarakat

Pengeluaran ekstra juga diperlukan dalam rangka menunjang pemerataan di seluruh wilayah. Indonesia yang mempunyai wilayah sangat luas dengan tingkat kemajuan yang berbeda-beda di masing-masing wilayah.

Untuk mempertahankan kestabilan politik, persatuan dan kesatuan bangsa, negara harus mengeluarkan biaya untuk misalnya, pengeluaran subsidi transportasi ke wilayah yang miskin dan terpencil, agar masyarakat di wilayah itu dapat menikmati hasil pembangunan yang tidak jauh berbeda dengan

wilayah yang lebih maju. Kegiatan itu misalnya dengan memberi subsidi kepada pelayaran kapal Perintis yang menghubungkan pulau-pulau yang terpencil, sehingga masyarakat mampu menjangkau wilayah-wilayah lain dengan biaya yang sesuai dengan kemampuannya.

3. Melemahnya Nilai Tukar

Indonesia yang sejak tahun 1969 melakukan pinjaman luar negeri, mengalami masalah apabila ada gejolak nilai tukar setiap tahunnya. Masalah ini disebabkan karena nilai pinjaman dihitung dengan valuta asing, sedangkan pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman dihitung dengan rupiah. Apabila nilai tukar rupiah menurun terhadap mata uang dollar AS, maka yang akan dibayarkan juga membengkak. Misalnya apabila nilai tukar rupiah depresiasi terhadap mata uang dollar AS, maka pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman yang akan dibayarkan juga membengkak. Sehingga pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman yang diambil dari APBN bertambah, lebih dari apa yang dianggarkan semula.

4. Pengeluaran Akibat Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi akan menyebabkan meningkatnya pengangguran, sedangkan penerimaan pajak akan menurun akibat menurunnya sektor-sektor ekonomi sebagai dampak krisis itu, padahal negara harus bertanggung jawab untuk menaikkan daya beli masyarakat

yang tergolong miskin. Dalam hal ini negara terpaksa mengeluarkan dana ekstra untuk program-program kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat terutama di wilayah pedesaan yang miskin itu.

5. Realisasi yang Menyimpang dari Rencana

Apabila realisasi penerimaan negara meleset dibanding dengan yang telah direncanakan, atau dengan kata lain rencana penerimaan negara tidak dapat mencapai sasaran seperti apa yang direncanakan, maka berarti beberapa kegiatan, proyek, atau program harus dipotong. Pemotongan proyek itu tidak begitu mudah, karena bagaimanapun juga untuk mencapai kinerja pembangunan, suatu proyek tidak bisa berdiri sendiri, tetapi ada kaitannya dengan proyek lain. Kalau hal ini terjadi, negara harus menutup kekurangan, agar kinerja pembangunan dapat tercapai sesuai dengan rencana semula.

6. Pengeluaran Karena Inflasi

Penyusunan anggaran negara pada awal tahun, didasarkan menurut standar harga yang telah ditetapkan. Harga standar itu sendiri dalam perjalanan tahun anggaran, tidak dapat dijamin ketepatannya. Dengan kata lain, selama perjalanan tahun anggaran standar harga itu dapat meningkat tetapi jarang yang menurun. Apabila terjadi inflasi, dengan adanya kenaikan harga-harga itu berarti biaya pembangunan program juga akan meningkat, sedangkan anggarannya tetap sama. Semuanya ini akan berakibat

pada menurunnya kuantitas dan kualitas program, sehingga anggaran negara perlu direvisi. Akibatnya, negara terpaksa akan mengeluarkan dana untuk eskalasi dalam rangka menambah standar harga itu.

Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Kaum Keynesian menganjurkan untuk memerangi inflasi dengan mengurangi jumlah uang beredar untuk menaikkan suku bunga apabila bank sentral akan mengimbangi inflasi dengan bunga riil dan jumlah uang beredar guna untuk mengurangi konsumsi dan investasi (Kurniawan Dan Budhi, 2015:155)

Hubungan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi

menurut Robert Barro (1989) didalam Direktorat Jendral Anggaran Kementrian Keuangan (2014:277) bahwa salah satu penyebab dari defisit anggaran adalah karena pengeluaran inflasi dalam Penyusunan anggaran negara pada awal tahun, didasarkan menurut standar harga yang telah ditetapkan. Harga standar itu sendiri dalam perjalanan tahun anggaran, tidak dapat dijamin ketepatannya. Dengan kata lain, selama perjalanan tahun anggaran standar harga itu dapat meningkat tetapi jarang yang menurun. Apabila terjadi inflasi, dengan adanya kenaikan harga-harga itu berarti biaya pembangunan program juga akan meningkat, sedangkan anggarannya tetap sama. Semuanya ini akan berakibat pada menurunnya kuantitas dan kualitas program, sehingga anggaran negara perlu direvisi. Akibatnya, negara terpaksa akan mengeluarkan dana untuk eskalasi dalam rangka

menambah standar harga itu.

Metode Analisis Data

Alat analisis untuk mengolah data-data yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Granger Causality Test* yang terdapat dalam VAR (*vector auto regression*) yang meliputi uji stasioner, uji kointegrasi dan granger causality. Data-data tersebut diolah dengan bantuan perangkat lunak (software) Eviews 7 dan microsoft excel.

Uji Akar Unit

Uji akar unit atau uji stasioneritas data digunakan untuk melihat apakah data yang diamati stasioner atau tidak. Time series dikatakan stasioner jika secara stokastik data menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu atau dengan kata lain tidak terdapat peningkatan atau penurunan data. Data yang tidak stasioner akan menghasilkan regresi palsu atau lancung (*spuriuos regression*). *Spuriuos regression* adalah regresi yang menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih yang nampak signifikan secara statistik padahal kenyataannya tidak.

Uji akar unit atau uji stasioneritas data digunakan untuk melihat apakah data yang diamati stasioner atau tidak. Time series dikatakan stasioner jika secara stokastik data menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu atau dengan kata lain tidak terdapat peningkatan atau penurunan data. Data yang tidak stasioner akan menghasilkan regresi palsu atau lancung (*spuriuos regression*). *Spuriuos regression* adalah regresi yang menggambarkan hubungan dua

variabel atau lebih yang nampak signifikan secara statistik padahal kenyataannya tidak.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang tidak stasioner terkointegrasi atau tidak. Konsep kointegrasi dikemukakan oleh Engle dan Granger sebagai kombinasi linear dari dua atau lebih variabel yang tidak stasioner akan menghasilkan variabel yang stasioner. Kombinasi linear ini dikenal dengan istilah persamaan kointegrasi dan dapat diinterpretasikan sebagai hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel. (Firdaus, 2011:35).

Uji Kausalitas Granger (Granger Causality)

Analisa terakhir berkaitan dengan model VAR adalah mencari hubungan sebab akibat atau uji kausalitas antara variabel endogen (dependen/terikat) didalam model VAR, hubungan sebab akibat ini akan diuji dengan menggunakan uji kausalitas granger (Widarjono, 2007:23).

Kausalitas granger merupakan suatu kondisi dimana satu variabel runtut waktu berubah secara konsisten dan terprediksi sebelum variabel lain ditemukan, kemudian jika suatu variabel mendahului variabel yang lain, kita tetap tidak dapat memastikan bahwa variabel pertama tersebut menyebabkan variabel lain itu berubah, namun kita hampir dapat memastikan bahwa sebaliknya adalah bukan hal itu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah antara jumlah uang beredar (M1) dan inflasi. Hipotesis H₀₁ bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh timbal balik dengan inflasi ditolak dengan probabilitasnya lebih kecil dari koefisiennya lebih kecil dari 5%, dengan demikian hipotesis H_a diterima bahwa variabel jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi dan inflasi mempengaruhi jumlah uang beredar hal ini sesuai dengan teori kuantitas uang Irving Fisher bahwa dikatakan Inflasi hanya bisa terjadi kalau terjadi penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral serta laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan uang yang beredar.

Jumlah uang yang beredar dimasyarakat akan berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi. Semakin banyak uang yang beredar dimasyarakat maka kecenderungan inflasi akan semakin meningkat. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi sering menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi, naiknya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan agregat (agregat demand) yang pada akhirnya jika tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil akan menyebabkan naiknya tingkat harga. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian dari Andy Wongso (2007) yang berjudul Hubungan Kausalitas Antara Jumlah Uang Beredar Dengan Laju Inflasi yang menjelaskan bahwa terjadi hubungan kausalitas dua arah antara laju inflasi dengan jumlah uang beredar mempengaruhi laju inflasi dengan jumlah uang beredar mempengaruhi laju inflasi sebaliknya laju juga mempengaruhi jumlah uang

beredar selama periode penelitian 1998Q1-2005Q4.

Sementara hipotesis H_{no1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara defisit anggaran dan inflasi diterima dengan koefisien lebih kecil dari 5%, dengan demikian hipotesis H_a ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan dua arah antara defisit anggaran terhadap inflasi hal ini tidak sesuai dengan pendapat Robert Barro (1989) bahwa dikatakan salah satu penyebab defisit anggaran karena adanya Penyusunan anggaran negara pada awal tahun, didasarkan menurut standar harga yang telah ditetapkan. Harga standar itu sendiri dalam perjalanan tahun anggaran, tidak dapat dijamin ketepatannya. Dengan kata lain, selama perjalanan tahun anggaran standar harga itu dapat meningkat tetapi jarang yang menurun. Apabila terjadi inflasi, dengan adanya kenaikan harga-harga itu berarti biaya pembangunan program juga akan meningkat, sedangkan anggaran tetap sama. Semuanya ini akan berakibat pada menurunnya kuantitas dan kualitas program, sehingga anggaran negara perlu direvisi. Akibatnya, negara terpaksa mengeluarkan dana dalam rangka menambah standar harga itu. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Fera Istikhana (2013) yang Kausalitas Antara defisit anggaran dan jumlah uang beredar, inflasi serta pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2000-2012 yang menjelaskan tidak terjadi hubungan kausalitas dua arah maupun satu arah antara laju inflasi dengan defisit anggaran.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan kausalitas antara Jumlah Uang Beredar (M1) dan Defisit Anggaran terhadap Inflasi pada Tahun 2002 sampai 2017, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah antara jumlah uang beredar (M1) dan inflasi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Andy wongso (2007) yang berjudul Hubungan Kausalitas Antara Jumlah Uang Beredar Dengan Laju Inflasi yang menjelaskan bahwa terjadi hubungan kausalitas dua arah antara laju inflasi dengan jumlah uang beredar mempengaruhi laju inflasi dengan jumlah uang beredar mempengaruhi laju inflasi sebaliknya laju juga mempengaruhi jumlah uang beredar selama periode penelitian 1998Q1-2005Q4.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara defisit anggaran dan inflasi di Indonesia.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian dengan penelitian Fera Istikhana (2013) yang Kausalitas Antara defisit anggaran dan jumlah uang beredar, inflasi serta pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2000-2012 yang menjelaskan tidak terjadi hubungan kausalitas dua arah maupun satu arah antara laju inflasi dengan defisit anggaran.

DAFTAR PUSTAKA

Bastian, Indra. 2005. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu*

- Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Direktorat penyusunan Apbn.2014.*Dasar-Dasar Praktek Penyusunan Apbn di Indonesia Edisi Iii*
- Firdaus Rachma d dan Maya Ariyanti. 2011. *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasinya Pada system ekonomi Konvensional dan Syariah*.CV Alfabeta : Bandung
- Kurniawan, Paulus Dan Budhi, Made Kembang Sri. 2015. *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*.Yogyakarta:ANDI
- Miskin, Frederic S, 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan Dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- , 2009. *Ekonomi Uang, Perbankan Dan Pasar Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi moneter dan kebanksentralan*. Jakarta: mitra wacana media.
- Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter Buku I edisi pertama ,Cetakan Pertama*. BPFE. Yogyakarta
- Subandi. 2011. *Sistim Ekonomi Indonesia*. Bandung:Alfabeta
- Rahardja, Pratama Dan Mandala Manurung, 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Republik Indonesia, 2004. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Perbendaharaan Negara. Sekretariat Negara: Jakarta
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 Tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab keuangan Negara. Sekretariat Negara: Jakarta
- Reksoprayitno, Soediyono, 2000. *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Keenam*. BPFE. Yogyakarta
- Todaro, Michael P.2009. *Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga
- Widarjono, Agus.2007. *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta :Ekonesia FE UII.
- Widayatsari, Any dan Antony Mayes. 2012. *Ekonomi Moneter II* . Cendikia Insani : Pekanbaru.